IQRO: Journal of Islamic Education
2025, Vol.8, No.2, hal.791-802
ISSN(E): 2622-3201
2025 PAI IAIN Palopo. https://ejournal.iainpalopo.ac.id/index.php/iqro

Konsep Pendidikan Akhlak Tasawuf sebagai Solusi Krisis Moral di Era Modern

*[*1]Ainun Jariyah, [2]M.Mujab*
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Indonesia
Email: 240101210045@student.uin-malang.ac.id

Abstract
The modern era, with rapid technological advances and globalization, has brought negative impacts in the form of a multidimensional moral crisis in society. Phenomena such as corruption, individualism, promiscuity, and moral degradation are increasingly rampant, infecting various groups, including the younger generation and the education sector, which tends to ignore character building. This crisis is exacerbated by the influence of social media and unfiltered information. This study proposes the concept of Sufism morality as a comprehensive solution. Through a qualitative literature study, this article examines how Sufism, with its core values such as sincerity, patience, gratitude, asceticism, humility, and piety, offers a spiritual path to purify the soul (tazkiyatun nafs) and build self-control. The takhalli, tahalli, and tajalli methodologies are explained as systematic stages in forming noble characters and perfect humans. The results of the analysis show that Sufism values are relevant and urgent to be applied in the midst of a moral crisis. Its implementation can form individuals with integrity, encourage social solidarity, and create a harmonious and civilized society. Thus, a spiritual approach based on Sufism becomes effective in overcoming moral decline and balancing intellectual intelligence with moral integrity.
Keywords: *Moral Crisis, Sufism Morals, Spiritual Solutions, Character, Modern Society.*

Abstrak
Era modern, dengan kemajuan teknologi dan globalisasi yang pesat, telah membawa dampak negatif berupa krisis moral multidimensional di masyarakat. Fenomena seperti korupsi, individualisme, pergaulan bebas, dan degradasi akhlak semakin merajalela, menjangkiti berbagai kalangan, termasuk generasi muda dan sektor pendidikan yang cenderung mengabaikan pembentukan karakter. Krisis ini diperparah oleh pengaruh media sosial dan informasi tanpa saring. Penelitian ini mengusulkan konsep akhlak tasawuf sebagai solusi komprehensif. Melalui studi pustaka kualitatif, artikel ini menelaah bagaimana tasawuf, dengan nilai-nilai intinya seperti ikhlas, sabar, syukur, zuhud, tawadhu', dan taqwa, menawarkan jalan spiritual untuk menyucikan jiwa (tazkiyatun nafs) dan membangun kontrol diri. Metodologi takhalli, tahalli, dan tajalli dijelaskan sebagai tahapan sistematis dalam membentuk karakter mulia dan insan kamil. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai-nilai tasawuf relevan dan urgen untuk diterapkan di tengah krisis moral. Implementasinya dapat membentuk individu yang berintegritas, mendorong solidaritas sosial, dan menciptakan masyarakat yang harmonis dan beradab. Dengan demikian, pendekatan spiritual berbasis tasawuf menjadi efektif dalam mengatasi penurunan moral dan menyeimbangkan kecerdasan intelektual dengan integritas moral.
Kata Kunci: *Krisis Moral, Akhlak Tasawuf, Solusi Spiritual, Karakter, Masyarakat* Modern.

©IQRO: *Journal of Islamic Education. This is an open access article under the Creative Commons - Attribution-ShareAlike 4.0 International license (CC BY-SA 4.0)*

Pendahuluan

Era Modern ditandai dengan kemajuan dan perkembangan pesat di berbagai aspek, terlebih pada teknologi dan globalisasi yang semakin pesat. Kemajuan ini membawa dampak positif yang sangat bermanfaat bagi kehidupan manusia, seperti pekerjaan menjadi mudah, dan kebutuhan tersedia tanpa menunggu lama. Namun dibalik dampak positifnya, terdapat juga dampak negative yang tidak bisa dihindari, kemajuan ini membawa dampak negative terhadap moralitas Masyarakat, fenomena kriminal dan tindakan yang tercela lainnya, semakin merajalela, seperti korupsi, individualisme dan penurunan akhlak dan moral semakin marak. Korupsi yang merajalela diberbagai aspek, mencerminkan bahwa lemahnya integritas dan tanggungjawab sosial. Individu yang berlebihan mengikis nilai-nilai kebersamaan dan silidaritas, penurunan akhlak dan moral terlihat dari banyaknya kriminal dan prilaku yang menyimpang seperti pergaulan bebas, kekerasan, dan penyalahgunaan narkoba (Udin dkk., 2025).

Krisis moral ini tidak hanya terjadi di kalangan dewasa, tetapi juga merambah ke anak-anak dan generasi muda. Pengaruh media sosial dan informasi yang tidak disaring menjadikan kondisi ini semakin parah, hal ini juga terjadi tidak hanya di masyarakat namun juga di sektor Pendidikan. Pendidikan formal yang lebih menekankan aspek kognitif seringkali mengabaikan pembentukan karakter dan moral peserta didik, akibatnya banyak ketimpangan antara pengetahuan dan perilaku moral. Hal tersebut juga menjadi tugas besar pada pemangku Pendidikan, karena krisis moral ini juga sudah menjangkit di sektor Pendidikan, di sekolah banyak terjadi bullyng baik secara langsung maupun tidak langsung

Menghadapi krisis moral yang semakin kompleks ini, pendekatan spiritual menjadi salah satu solusi yang relevan. Pendekatan spiritual menekankan pada pentingnya hubungan baik antara manusia dengan tuhan, dengan diri sendiri dan dengan sesama. Dalam konteks Islam, Tasawuf atau sufisme menawarkan pendekatan spiritual yang mendalam untuk membentuk karakter yang baik dan akhlak mulia. Tasawuf mengajarkan nilai-nilai seperti keikhlasan, kesabaran, *tawadhu'* (Rendah hati) dan *zuhud* (menjauhkan diri dari cinta dunia yang berlebihan). Melalui praktik tasawuf, individu diajak untuk melakukan *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa) dan *muhasabah* (introspeksi diri), yang dapat memperkuat kontrol diri dan kesadaran moral. Implementasi nilai-nilai tasawuf dalam

Pendidikan dapat dilakukan melalui pembelajaran yang menekankan aspek spiritualias, seperti sholat, membaca Al-Qur'an, keteladan guru dan lingkungan yang mendukung, dengan demikian pendekatan spiritual berbasis tasawuf ini menjadi solusi efektif dalam mengatasi penurunan moral di era modern (Sihombing & Alamsyah, 2024). Nilai-nilai tasawuf memiliki peran penting dalam pembentukan akhlak mulia (Jais, 2024). Tasawuf tidak hanya fokus pada aspek ritual, tetapi juga pada pengembangan karakter dan moralitas individu.

Melalui tahapan-tahapan seperti *takhalli* (mengosongkan diri dari sifat buruk), *tahalli* (mengisi diri dengan sifat baik), dan *tajalli* (manifestasi sifat-sifat Ilahi dalam diri), tasawuf membimbing individu menuju kesempurnaan akhlak. Penerapan nilai-nilai tasawuf dalam pendidikan dan kehidupan sehari-hari dapat menciptakan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral yang tinggi. Hal ini penting untuk membangun masyarakat yang adil, harmonis, dan beradab (Achmad Muzammil & Rismawati, 2022). Berdasarkan permasalahan tersebut maka penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang Konsep Pendidikan Akhlak Tasawuf sebagai Solusi Krisis Moral di Era Modern, Artikel ini bertujuan menelaah konsep akhlak dalam tasawuf dan menunjukkan urgensinya sebagai solusi untuk membangun kembali nilai-nilai moral dalam kehidupan modern.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi Pustaka (Library Research). Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk mengkaji pemikiran, nilai dan konsep literatur keislaman dalam bidang tasawuf dan etika islam (Akhlak). Study Pustaka adalah pendekatan penelitian yang menggunakan sumber- sumber tertulis, dari buku, artikel, maupun dikumen yang lain sebagai data utama. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk melakukan tellah sistematis terhadap konsep atau gagasan yang ditelah dikaji dan dikembangkan oleh para pemikir dan peneliti terdahulu (Mestika, 2004).

Sumber data dalam penelitian ini diklasifikasikan menjadi dua: data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari karya klasik para tokoh tasawuf, seperti: Al- Ghazali (*Ihya Ulumuddin*), Jalaluddin Rumi (*Matsnawi al-Maknawi),* Imam Junaid al-Baghdadi (*risalah-risalah tasawuf klasik*), Ibn Miskawayh (*Tahdzib Al-Akhlaq*). Data

sekunder berupa artikel jurnal ilmiah nasional dan internasional tentang akhlak tasawuf yang diterbitkan 10 tahun terakhir.

Data dikumpulkan melalui: Telaah dokumen (documentary review), Analisis isi (content analysis), Pemetaan tematik atas tema-tema utama dalam teks dan Pencatatan kutipan langsung dan ringkasan isi yang berkaitan dengan konsep akhlak dalam tasawuf dan isu-isu krisis moral modern. Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis tematik (thematic analysis), yaitu metode identifikasi, analisis, dan interpretasi terhadap pola-pola tema dalam data kualitatif (Braun & Clarke, 2006).

Langkah-langkah dalam analisis ini meliputi: Membaca literatur secara mendalam (close reading), Menemukan kategori atau tema utama (coding), Mengkaji keterkaitan antara konsep tasawuf dan problem moral kontempore dan Menyusun narasi konseptual yang logis, ilmiah, dan reflektif. Hasil analisis ini dipresentasikan dalam bentuk narasi deskriptif yang menghubungkan nilai-nilai tasawuf dengan realitas sosial masa kini (Braun & Clarke, 2006)

Hasil dan Pembahasan

Pengertian Akhlak dan Tasawuf

Secara Bahasa, kata akhlak berasal dari Bahasa arab "Khulq" yang artinya karakter, sedangkan secara istilah dalam konteks Islam, akhlak itu merujuk pada sifat- sifat moral dan etika yang melekat pada individu dalam kehidupan sehari-hari. Menurut (Miskawayh, 1398) dalam karyanya yang berjudul Tahdzib Al-Akhlaq, akhlaq adalah Keadaan jiwa yang mendorongnya untuk melakukan tindakan tanpa perlu berpikir atau mempertimbangkan terlebih dahulu. Menurut (Al-Ghazali, 1990) dalam Ihya' Ulumuddin menjelaskan bahwa akhlaq adalah Sifat yang tertanam dalam jiwa yang darinya muncul perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan. Dalam filsafat Islam, *akhlaq* dianggap sebagai bagian dari ilmu etika (*'ilm al-akhlaq*), yang mempelajari bagaimana seseorang dapat mengembangkan sifat-sifat baik melalui latihan dan pembiasaan. Tujuannya adalah untuk mencapai keseimbangan antara aspek spiritual dan moral dalam diri manusia.

Tasawuf atau sufisme adalah aspek spiritual dalam Islam yang menekankan pada penyucian jiwa dan kedekatan dengan Allah. Tasawuf bertujuan untuk mencapai kesempurnaan spiritual melalui berbagai praktik dan pemahaman

mendalam tentang hakikat kehidupan. Tasawuf dapat dibagi menjadi dua pendekatan utama yaitu : Tasawuf Amali dan Tasawuf Falsafi. Tasawuf Amali adalah Tasawuf Amali berfokus pada praktik spiritual dan moral dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini menekankan pada: *Tazkiyatun Nafs* (Penyucian Jiwa), *Riyadhah* (Latihan spiritual), Dzikir (mengingat Allah), *Takhalli, Tahalli, dan Tajalli* (Tahapan Penyucian jiwa) (Yunus & Luthfi, 2019).

Sedangkan tasawuf Falsafi adalah menggabungkan ajaran tasawuf dengan pemikiran filsafat .Pendekatan ini lebih teoritis dan spekulatif, membahas konsep-konsep metafisika seperti: *Wahdarul Wujud* (Kesatuan ekssitensi), Hakikat Insan (hakikat manusia) dan *Ma'rifatullah* (penganalan terhadap Allah), pendekatan ini sering menggunakan terminologi filsafat dan bertujuan untuk memahami realitas spiritual secara mandalam

Kebutuhan Akan Pendekatan Spiritual dalam Mengatasi Degradasi Moral

Krisis moral yang terjadi di Masyarakat bersifat multidimensional, sehingga dengan hal tersebut untuk menyelesaikan permasalah itu, tidak bisa hanya memgandalkan hukum atau pendidikan formal saja, karena kedua hal tersebut seringlai tidak menyentuh sampai akar masalah yaitu kondisi spiritual individu. Dalam kitab Ihya' Ulumuddin karya (Al-Ghazali, 1990) menegaskan bahwa pembersihan hati adalah pondasi utama untuk membentuk akhlak mulia, pendekatn ini oenting karena manusia bukan hanya makhluk ssoail melainkan juga kahluk spiritual yang hati dan jiwanya perlu adanya pembersihan dari nafsu dann sifat-sifat duniawi (Harahap & Chairunisa, 2025).

Tasawuf memberikan metode sistematis untuk membersihkan jiwa dam nafsu yang merusak, melalui proses tazkiyatun nafs. Dengan konsep tersebut membuat manusia akan lebih sadar bahwa kehidupan dunia hanyalah sementara, dan membuat manusia sadar bahwa selalu diawasi oleh Allah, konsep ini disebut muraqabah (Rumi, 2013) Melalui riyadhah (latihan spiritual) seperti puasa, zikir, dan muhasabah, manusia dilatih untuk menguasai hawa nafsunya dan menumbuhkan kesadaran ilahiyah. Riyadhah dalam tasawuf merupakan cara untuk membersihkan diri, bentuk riyadhah itu seperti puasa, dzikir, hal tersebut sebagai sarana untuk memperkuat jiwa agar tidak mudah tergoda dengan godaan duniawi (Mustang, 2024)

Dengan contoh beberapa tasawuf diatas adalah contoh tasawuf hubungan antara manusia dengan Allah, tetapi tasawuf tidak hanya mengajarkan hubungan dengan Allah namun juga hubungan dengan sesama yang didasari oleh kasih sayang dan kerendahan hati. Al-Ghazali dalam Ihya' Ulumuddin menekankan bahwa akhlak mulia adalah manifestasi kasih sayang, tawadhu' (rendah hati), dan ukhuwah (persaudaraan). Rumi juga sering menulis tentang cinta sebagai jalan utama menuju pemurnian jiwa dan hubungan sosial yang harmonis.

Dalam kehidupan modern yang penuh tekanan dan kesibukan, tasawuf hadir sebagai jalan mencapai ketenangan jiwa (sakinah). Al-Ghazali menyatakan bahwa dzikir dan pengingatan terus menerus pada Allah adalah sarana mencapai ketenangan batin (Al-Ghazali, 1990). Penelitian kontemporer juga menunjukkan praktik tasawuf berkontribusi signifikan pada kesehatan mental dan kesejahteraan spiritual (Wandasari dkk., 2023).

Urgensi Nilai-Nilai Tasawuf dalam Membentuk Akhlak Mulia

Di era modern ini, ajaran tasawuf yang tidak hanya menawarkan ajaran teoritis tetapi juga paraktis sangat membantu manusia untuk menemukan jalannya kembali ke kebenaran. Melalui internalisasi nilai-nilai luhur dan proses penyucian diri, tasawuf membuka jalan menuju pembentukan insan kamil, yaitu manusia paripurna. Seperti yang ditegaskan, "Tanpa fondasi akhlak, ilmu akan menjadi pedang yang bisa membunuh kebaikan". Diantara nilai-nilai tasawuf dalam membentuk akhlak mulia yaitu Ikhlas, Sabar dan Syukur, Zuhud, Tawadhu' dan Taqwa.

Ikhlas diartikan berbuat tanpa pamrih hanya semata-mata karena Allah. Ikhlas adalah puncak integritas spiritual, yang mana semua Tindakan dilakuakn hanya karena Allah, tanpa mengharap pujian dan penilain manusia. Di era modern ini ditengah budaya yang seringkali menekankan pencitraan dan validasi dari berbagai sisi, Ikhlas menawarkan kebebasam dari tekanan sosial dan memupuk dorongan dari diri sendiri yang murni (Toyibah dkk., 2024).

Sabar adalah sifat dimana diri bisa menahan dari nafsu amarah, keluh kesah saat menghadapi kesulitan, sedangkan Syukur adalah pengakuan terhadap segala nikmat yang Allah berikan, baik suka maupun duka, keduanya adalah dua sisi mata uang yang saling melengkapi dalam menjaga keseimbangan batin. Di era modern ini yang semuanya serba cepat dan penuh tekanan, sifat sabar dan Syukur

ini menjadi penyelamat dan penyeimbang dalam hidup. Sabar membantu individu menghadapi kegagalan dan frustrasi tanpa menyerah, sementara syukur menumbuhkan rasa cukup dan mencegah sifat tamak yang berujung pada konsumerisme dan gaya hidup hedonis.

Zuhud diartikan sebagai sifat yang tidak terperdaya dengan dunia, zuhud bukan berarti meninggalkan dunia namun sikap hati yang tidak terikat dan tertaut pada dunia, individu yang zuhud tetap dapat memiliki kekayaan, namun hatinya tidak diperbudak olehnya. Di era modern ini krisis moral seringkali menjangkit hingga sifat cinta dunia dan takut mati, Zuhud menawarkan solusi dengan menanamkan nilai kepuasan batin, mengurangi sifat rakus, dan mendorong penggunaan kekayaan untuk kebaikan bersama, bukan hanya pribadi (Hafiun, 2017).

Tawadhu diartikan sebagai sikap yang rendah hati, mengakui keterbatasan diri, dan tidak merasa lebih superior dari orang lain. Ini merupakan lawan dari kesombongan (*takabbur*) yang seringkali menjadi pangkal berbagai sifat tercela lainnya. Di era media sosial yang mendorong narsisme dan persaingan, tawadhu sangat penting untuk membangun hubungan sosial yang sehat dan harmonis. Ini mempromosikan empati, menghargai perbedaan, dan mencegah konflik yang timbul dari ego dan superioritas diri.

Taqwa diartikan menjalankan segala perintah Allah dan menjauhi larangan- Nya. Taqwa adalah kesadaran mendalam akan kehadiran dan pengawasan Allah dalam setiap gerak-gerik, pikiran, dan perkataan. Ini membentuk benteng moral internal yang mendorong ketaatan pada perintah dan menjauhi larangan- Nya, bahkan saat tidak ada yang melihat. Di era modern ini Dimana hukum dan pengawasan tidak sepenuhnya bisa mengatur hiduo manusia, maka dengan sikap taqwa dapat membangun moralitas diri yang kuat, karena merasa setiap Tindakan yang dilakukan, ada Allah yang mengawasi

Konsep Takhalli, Tahalli dan Tajalli : Metodologi Pembentukan Akhlak

Konsep takhalli, tahalli dan tajalli adalah tahapan dalam tasawuf secara sistematis yang dapat memandu individu menuju penyempurnaan akhlak.Takhalli adalah sifat menjauhi segala perbuatan tercela, ini merupakan Langkah awal untuk membersihkan hati dari segala bentuk perbuatan tercela yang menghalangi kedekatan dengan Allah, proses ini membutuhkan intropeksi diri yang mendalam,

pengakuan dosa dan tekad yang kuat untuk meninggalkan segala bentuk perbuatan tercela. Di era modern ini krisis moral yang semakin menjadi, konsep Takhalli sangat penting untuk dipahami dan diterapkan, Takhalli penting untuk mengatasi penyakit hati yang menjadi akar krisis moral, seperti korupsi (keserakahan), konflik (dengki), dan ketidakjujuran (riya').

Tahalli adalah menghiasi diri dengan perbuatan terpuji, setalah melalui tahap pertama yaitu menjauhi perbuatan tercela, maka ini adalah Langkah kedua yaitu menghiasi diri dengan perbuatan terpuji, seperti jujur, kasih sayang, dermawan, rendah hati, sabar, syukur dan yang lainnya. Di era krisis moral ini, konsep tahalli dangat penting untuk membangun karakter yang baik untuk menciptakan Masyarakat yang harmonis (Fathan Abidi, 2021).

Tajalli adalah pancaran Cahaya dari dalam diri yang memiliki akhlak terpuji, pancaran cahaya ini tercermin dari perkataan, perbuatan dari seseorang, yang telah melewati tahap takhalli dan tahalli. Tajalli adalah puncak dari perjalanan spiritual yang menghasilkan insan kamil. Individu yang mencapai tajalli menjadi teladan hidup yang menginspirasi, memiliki pengaruh positif yang besar dalam masyarakat, dan secara alami menyebarkan kebaikan serta keadilan (Rohman & Arjuna, 2024).

Implementasi Nilai-Nilai Akhlak Tasawuf Di Masyarakat

Nilai-nilai tasawuf memiliki peran penting dalam mengatasi krisis moral di era nodern ini, pengaplikasiannya tidak hanya sebatas perbaikan spiritual individu, namun juga meluas di berbagai aspek kehidupan Masyarakat, untuk membentuk Masyarakat harmonis dan beradab. Berikut penjabaran nilai-nilai akhlak tasawuf di Masyarakat, diantaranya yaitu Ikhlas, Sabar dan Syukur, Zuhud, Tawadhu', Taqwa, Takhalli, Tahalli dan Tajalli.

Ikhlas Dalam penerapannya di Masyarakat dapat di terapkan dengan ikut berkontribusi dalam berbagai bidang kegiatan sosial atau pekerjaan tanpa mengharap pujian dan imbalan. Melakukan setiap tugas dengan sepenuh hati untuk kemaslahatan Bersama. Sabar dan Syukur Dalam penerapannya di Masyarakat contohnya seperti selalu mensyukuri nikmat yang ada dalam kondisi apapun, tetap tenang dan bijak dalam menghadapi masalah seperti bencana alam dll. Zuhud Dalam penerapannya di Masyarakat contohnya melakukan pekerjaan duniawi dengan baik, namun tidak lalai urusan agama atau spiritual, fokus pada

nilai- nilai spiritual dan kemanusiaan daripada akumulasi kekayaan semata, meskipun banyak harta namun tetapp sederhana dan tidak berlebihan Tawadhu' Dalam penerapannya di Masyarakat contohnya seperti tidak merasa lebih unggul dari orang lain, membangun hubungan sosial yang baik dengan sesama, contoh lainnya juga seeprti pemimpin Masyarakat yang bisa dan mau mendengarkan kritik dan saran dari warganya. Selanjutnya Adalah Taqwa. Taqwa Adalah Menjalankan perintah agama dan menjauhi larangannya, tidak hanya dalam ibadah ritual tetapi juga dalam interaksi sosial. Kesadaran bahwa setiap tindakan selalu diawasi oleh Tuhan akan membentuk benteng moral internal yang kuat, contohnya seseorang yang berlaku jujur dalam setiap transaksi bisnisnya meskipun ada peluang untuk curang, atau pejabat publik yang menjauhi korupsi karena kesadaran akan pertanggungjawaban di hadapan Tuhan.

Selanjutnya Takhalli, Tahalli dan Tajalli. Takhalli contohnya Menjauhi perbuatan tercela seperti gosip, fitnah, iri hati, dan keserakahan dalam interaksi sosial. Proses ini membersihkan hati dari penyakit- penyakit yang dapat merusak tatanan sosial. Tahalli contohnya Aktif dalam kegiatan kemasyarakatan yang berbasis gotong royong, seperti membersihkan lingkungan atau membantu tetangga yang kesusahan. Menghargai perbedaan pandangan dalam diskusi public. Tajalli contohnya Puncak dari perjalanan spiritual di mana akhlak mulia terpancar secara alami dalam setiap perkataan dan perbuatan. Individu yang mencapai tahapan ini menjadi teladan dan inspirasi bagi masyarakat, secara alami menyebarkan kebaikan dan keadilan.

Diskusi

Hasil kajian menunjukkan bahwa nilai-nilai tasawuf memiliki potensi besar sebagai solusi atas krisis moral di era modern. Dalam diskusi ini, penulis akan mengaitkan hasil temuan dengan konteks sosial saat ini serta memberikan refleksi kritis mengenai tantangan implementasinya. Pertama, pendekatan tasawuf yang berfokus pada *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa) menjadi kunci dalam menumbuhkan kesadaran moral yang bersumber dari dalam diri, bukan sekadar akibat tekanan eksternal seperti hukum atau norma sosial. Hal ini sangat penting dalam membentuk karakter yang otentik dan konsisten, terutama ketika individu dihadapkan pada dilema moral di lingkungan yang permisif terhadap pelanggaran etika.

Kedua, praktik seperti *takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli* dalam tasawuf dapat menjadi kerangka kerja yang sistematis dalam pendidikan karakter, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Proses ini melibatkan dekonstruksi sifat buruk, internalisasi nilai-nilai positif, hingga aktualisasi akhlak dalam kehidupan nyata. Dalam konteks pendidikan formal yang kerap mengabaikan dimensi afektif dan spiritual, tasawuf dapat menjadi pelengkap yang signifikan dalam membangun kurikulum holistik.

Namun demikian, implementasi nilai-nilai tasawuf di era modern tidak lepas dari tantangan. Pertama, sekularisasi dalam berbagai lini kehidupan membuat ajaran tasawuf dianggap kurang relevan atau bahkan usang. Kedua, pemahaman terhadap tasawuf seringkali sempit, terbatas pada aspek mistik atau ritual, sehingga masyarakat kehilangan makna praktis dan aplikatifnya dalam kehidupan sosial. Selain itu, media sosial dan budaya instan menjadi hambatan besar dalam proses pembentukan karakter secara mendalam. Nilai-nilai seperti sabar, zuhud, dan tawadhu' membutuhkan proses internalisasi yang panjang dan kontemplatif, yang berlawanan dengan budaya digital yang serba cepat dan dangkal.

Meskipun demikian, peluang tetap terbuka lebar. Banyak lembaga pendidikan Islam dan komunitas spiritual saat ini mulai mengintegrasikan nilai-nilai tasawuf dalam pembelajaran dan pembinaan kepribadian. Bahkan, pendekatan ini tidak hanya diapresiasi oleh kalangan Muslim, tetapi juga oleh komunitas akademik yang melihat potensi tasawuf dalam mengatasi krisis mental dan spiritual manusia modern. Dengan demikian, untuk menghadirkan tasawuf sebagai solusi konkret, perlu sinergi antara lembaga pendidikan, tokoh agama, dan kebijakan publik agar nilai-nilai ini tidak hanya menjadi wacana normatif, tetapi bisa terimplementasi dalam kehidupan nyata.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, kajian ini lebih bersifat konseptual dan literatur, sehingga belum mencakup penelitian lapangan secara mendalam untuk memotret implementasi tasawuf di berbagai konteks sosial. Kedua, fokus pembahasan masih terbatas pada perspektif umum tentang tantangan dan peluang di era modern, sehingga belum menggali variasi pemahaman dan praktik tasawuf di kalangan komunitas atau wilayah tertentu. Oleh karena itu, penelitian

lanjutan dengan pendekatan empiris dan komparatif sangat diperlukan untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif dan aplikatif.

Kesimpulan

Krisis moral di era modern, yang ditandai oleh maraknya korupsi, individualisme, pergaulan bebas, dan penyalahgunaan narkoba, telah menyebar luas hingga ke generasi muda dan dunia pendidikan. Upaya penanggulangan melalui jalur hukum maupun pendidikan formal sering kali belum memadai karena hanya menyentuh aspek lahiriah, tanpa menguatkan dimensi spiritual. Dalam konteks ini, akhlak tasawuf hadir sebagai solusi yang komprehensif dengan menawarkan pendalaman spiritual melalui *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa) dan *muhasabah* (introspeksi diri) sebagai benteng moral internal. Nilai-nilai seperti ikhlas, sabar, syukur, zuhud, tawadhu', dan taqwa, yang diinternalisasikan melalui tahapan *takhalli* (pembersihan sifat tercela), *tahalli* (menghiasi diri dengan sifat terpuji), dan *tajalli* (pancaran akhlak mulia), mampu membentuk insan kamil yang seimbang antara kecerdasan intelektual dan integritas moral.

Penerapan nilai-nilai ini, baik dalam pendidikan maupun praktik keseharian, berpotensi menumbuhkan integritas pribadi, solidaritas sosial, dan ketahanan moral kolektif. Dengan demikian, pendekatan spiritual berbasis tasawuf dapat menjadi strategi efektif dalam mengatasi degradasi moral serta membangun masyarakat yang adil, harmonis, dan beradab.

Meski demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan. Kajian yang disajikan bersifat konseptual dan berbasis literatur, sehingga belum memberikan gambaran empiris mengenai praktik akhlak tasawuf di lapangan. Selain itu, fokus pembahasan masih bersifat umum dan belum mendalami variasi penerapan tasawuf dalam konteks budaya dan sosial yang berbeda. Untuk itu, penelitian selanjutnya disarankan mengadopsi pendekatan empiris, baik kualitatif maupun kuantitatif, guna mengukur efektivitas implementasi nilai-nilai tasawuf secara nyata di lembaga pendidikan, komunitas religius, maupun masyarakat luas, sehingga konsep pendidikan akhlak tasawuf dapat diadaptasikan secara tepat sesuai dengan dinamika sosial yang ada.

Daftar Pustaka

Achmad, M., & Rismawati, R. (2022). Implementasi nilai-nilai tasawuf dalam pembinaan akhlak santri di Pondok Pesantren Al-Fattah Pule Tanjunganom Nganjuk. *Spiritualita, 6*(2), 109–131. https://doi.org/10.30762/spiritualita.v6i2.804

Al-Ghazali. (1990). *Ihya' Ulumuddin* (M. Zuhri, Trans.). Asy-Syifa.

Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology, 3*(2), 77–101. https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa

Fathan Abidi, A. (2021). Kajian literatur: Internalisasi nilai-nilai tasawuf dalam ajaran tarekat. *PALAPA, 9*(2), 335–351. https://doi.org/10.36088/palapa.v9i2.1494

Hafiun, M. (2017). Zuhud dalam ajaran tasawuf. *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam, 14*(1), 77–93. https://doi.org/10.14421/hisbah.2017.141-07

Harahap, F., & Chairunisa, K. (2025). The role of tasawuf education in character formation and spiritual intelligence. *INSIS, 6*(1). https://doi.org/10.3059/insis.v0i0.22560

Jais, A. (2024). Pendidikan akhlak berbasis mistisisme Islam dan implementasinya dalam menanamkan akhlak mulia di era disrupsi. *Jurnal Pendidikan Islam STAIA Bogor*. https://doi.org/10.30868/ei.v12i001.5552

Mestika, Z. (2004). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.

Miskawayh, I. (1398 H). *Tahdzib al-Akhlaq*. Dar Al-Maktabah Al-Hayat.

Mustang, A. (2024). Mengatasi krisis mental spiritual melalui pendekatan tasawuf di dalam dunia pendidikan. *Dahzain Nur: Jurnal Pendidikan, Keislaman dan Kemasyarakatan, 12*(2), 1–14. https://doi.org/10.69834/dn.v12i2.87

Rohman, M., & Arjuna, M. H. M. (2024). Memaknai tasawuf sebagai paradigma pemikiran Islam klasik dan modern. *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam, 10*(2). https://doi.org/10.31332/zjpi.v10i2.9517

Rumi. (2013). *Masnawi al-Maknawi* (A. Hadi, Trans.). Rausyan Fikr Institute.

Sihombing, S., & Alamsyah, M. B. (2024). Integrasi nilai tasawuf dalam pendidikan karakter perspektif pemikiran Buya Hamka. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Mulia Astuti*. https://doi.org/10.58326/man.v1i1.260

Toyibah, M. G. A., Himam, R., Assides, R. B. A., Mumtaz, Z. N., & Jenuri, J. (2024). Urgensi pendidikan agama Islam: Pembentukan karakter sejak dini. *Jurnal Pendidikan Islam, 1*(3), 11. https://doi.org/10.47134/pjpi.v1i3.429

Udin, R. A. B., Lutfiyah, H., Ayu Sahara, L., & Habibullah, M. R. (2025). Peran akhlaq tasawuf dalam menanamkan nilai spiritual pada anak usia sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Research Student*. https://doi.org/10.61722/jirs.v2i1.3657

Wandasari, D., Siallagan, Y. T., Pasaribu, R. I., & Batubara, C. (2023). Study of tasawuf: Existence as a solution to the crisis of modern society due to the current development. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr, 12*(2), 222–228. https://doi.org/10.24090/jimrf.v12i2.6699

Yunus, A., & Luthfi, M. (2019). Sufism practices at Ma'iyahan Emha Ainun Nadjib. In *Proceedings of the 2nd International Conference on Strategic and Global Studies (ICSGS 2018)*, October 24–26, 2018, Central Jakarta, Indonesia. https://doi.org/10.4108/eai.24-10-2018.2289650